



Dari Transfer Pengetahuan ke Pembentukan Karakter: Kajian Teoretis atas Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Lucky Luqmanul Hakim^{1*}, Anie Rohaeni²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persatuan Islam, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 27, 2022

Revised January 05, 2023

Accepted February 10, 2023

Available online February 25, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, PAI, Pembelajaran Holistik

Keywords:

Islamic Education, Character Education, Elementary School, PAI, Holistic Learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Pendidikan Dasar khususnya SD hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan klasikal transfer pengetahuan yang menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti hafalan materi dan pencapaian nilai akademik. Pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pergeseran paradigma pendidikan Islam dari orientasi transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter di tingkat SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam berbasis karakter di SD menghadapi kendala paedagogis, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai; kendala kultural, berupa lingkungan sekolah dan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung internalisasi nilai keberaamaan; serta kendala struktural, terkait kurikulum dan sistem evaluasi yang masih berorientasi pada capaian kognitif. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan Islam berbasis karakter melalui integrasi dan internalisasi nilai agama atau adab dalam proses pembelajaran, keteladanan guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam secara holistik.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) at the elementary school level is still dominated by a classical knowledge transfer approach that emphasizes cognitive aspects, such as memorization of material and academic achievement. This approach is considered insufficient to fully address the main objectives of Islamic education, namely character and moral development of students. This article aims to analyze the challenges of shifting the paradigm of Islamic education from a knowledge transfer orientation to character building at the elementary school level. The method used in this study is a literature review, analyzing various sources such as books, journal articles, and educational policy documents relevant to Islamic education and character education. The results of the study show that the challenges of character-based Islamic education in elementary schools face pedagogical obstacles, such as the limited competence of teachers in integrating values; cultural obstacles, in the form of school and family environments that do not fully support the internalization of values of togetherness; and structural obstacles, related to the curriculum and evaluation system that are still oriented towards cognitive achievement. These findings indicate the need to strengthen character-based Islamic education through the integration and internalization of religious values or manners in the learning process, teacher role modeling, and the creation of a school culture that supports the holistic practice of Islamic values.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini cenderung berorientasi pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hafalan konsep keagamaan, dan pencapaian nilai tes dengan kata lain hanya menekankan pada pemenuhan hokum taklifinya saja tanpa benar-benar memberikan pemahaman keberagamaan. Orientasi ini berpotensi mereduksi hakikat pendidikan

*Corresponding author

E-mail addresses: elhakimlucky@gmail.com (Lucky Luqmanul Hakim)

Islam yang seharusnya tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Temuan empiris menunjukkan adanya kecenderungan tersebut. Penelitian tentang analisis instrumen penilaian PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara penilaian afektif dan psikomotorik belum dikembangkan secara optimal (Zakkiyah et al., 2024). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran PAI cenderung menggunakan metode ceramah dan berorientasi pada pencapaian nilai akademik, sehingga kurang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Sholahudin et al., 2025).

Urgensi pendidikan saat ini terletak penguatan karakter peserta didik agar mampu merespons persoalan sosial, budaya, dan moral. Pendidikan tidak lagi fokus hanya pada capaian akademik saja, tetapi harus mengintegrasikan pembentukan sikap dan nilai. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan karakter pendidikan, yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan serta program-program kebijakan yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter di semua jenjang (Kurniawanto, 2025).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses ta'dib, yaitu penanaman adab secara bertahap ke dalam diri manusia yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa pembentukan adab berpotensi melahirkan individu berilmu tetapi kehilangan orientasi moral dan spiritual (Daud & Nor, 2003). Oleh karena itu, nilai iman, akhlak, dan adab menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Optimalisasi materi pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan guna mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Hasana, 2024).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, pendidikan Islam di jenjang pendidikan dasar seharusnya diarahkan tidak hanya pada transfer pengetahuan, atau praktik keagamaan saja, akan tetapi ditekankan pula pada proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi inilah yang menegaskan urgensi kajian mengenai tantangan pergeseran paradigma pendidikan Islam saat ini dari orientasi kognitif menuju pembentukan karakter peserta didik di tingkat Sekolah Dasar.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya pada generasi penerus. Demikian pula pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicitacitakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Ramayulis, 2004). Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang

lahir dari nilai-nilai wahyu dan berkembang seiring dinamika sejarah umat manusia. Sejak masa awal Islam hingga era modern, pendidikan Islam mengalami berbagai perubahan bentuk, metode, dan kelembagaan. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan substansi nilai yang menjadi inti pendidikan Islam. Justru, kemampuan pendidikan Islam untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya menunjukkan relevansi dan daya hidupnya sepanjang zaman.

Pendidikan dasar saat ini menjadi tempat strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Karena pada fase ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi lebih jauh bertujuan dalam pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan dasar perlu dipahami sebagai proses terstruktur dan sistematis yang berfungsi menyiapkan generasi muda agar mampu tumbuh bukan hanya sebagai individu yang berilmu, tetapi berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 menyebutkan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan formal di Indonesia (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Adapun Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 menegaskan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki struktur dan berjenjang (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, 2010). Bentuk dari pendidikan formal tersebut salah satunya adalah sekolah dasar. Pada praktiknya sekolah dasar berperan dalam memfasilitasi peserta didik menjadi generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia (Khairani & Rosyidi, 2022).

Pendidikan Islam pada tingkat Sekolah Dasar pada hakikatnya bertujuan membangun fondasi kepribadian peserta didik dengan cara integrasi iman, ilmu, amal, dan akhlak. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam, karena pengetahuan keagamaan akan terasa bermakna ketika terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya menjadi penguasaan materi ajar semata, melainkan harus diarahkan pada pembentukan orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai moral dan ketuhanan.

Dalam kerangka yang lebih luas, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia sempurna seutuhnya (*insān kāmil*), yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, social dan spiritual. Pendidikan di tingkat dasar memiliki posisi strategis karena pada fase ini berlangsung proses internalisasi nilai secara fundamental. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam di Sekolah Dasar sangat ditentukan oleh kemampuannya menanamkan nilai keimanan dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Transfer Pengetahuan dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Samsudin et al., 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Dasar mayoritas masih menggunakan pendekatan kognitif yang hanya menekankan pada penyampaian materi, hafalan konsep, dan evaluasi berbasis tes. Tentu saja, pendekatan ini memiliki kelebihan, antara lain memudahkan pengukuran capaian belajar dan memastikan penguasaan pengetahuan dasar keagamaan. Namun, dominasi pendekatan tersebut berpotensi membatasi peran pendidikan Islam hanya pada aspek informatif, bukan formatif saja.

Keterbatasan pendekatan proses pembelajaran terlihat ketika kegiatan belajar mengajar kurang mampu mendorong internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Pengetahuan agama yang diperoleh tidak selalu berbanding lurus dengan sikap dan perilaku

sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran pendidikan Islam, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan bernilai transformatif.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah *Insan Kamil* (manusia sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan jika ada kerjasama dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah dan keluarga. Dimensi keteladanan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam menanamkan pendidikan karakter (Hadi et al., 2025; Tira et al., 2024).

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu isu sentral dalam diskursus pendidikan kontemporer, hal tersebut terjadi seiring meningkatnya kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata melalui capaian akademik semata. Pendidikan dituntut untuk berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai moral, etika, tanggung jawab social dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai fundamental yang membimbing individu dalam bersikap dan bertindak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sehingga pendidikan karakter tidak hanya relevan pada ranah pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, kultural, dan spiritual yang saling terkait satu sama lain.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atautnilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karenanya Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga merekamemiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandaidengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali *membudaya* ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata (Hasana, 2024).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berakar pada konsep akhlak dan adab yang menjadi inti dari proses pendidikan. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku moral, tetapi sebagai manifestasi dari keimanan dan kesadaran spiritual. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses *ta'dīb*, yaitu penanaman adab sebagai pengakuan akan keteraturan dan hierarki nilai dalam kehidupan. bukan *tarbiyah* dan ta'lim yang dianggap terlalu sempit dan tidak mencakup esensi pendidikan Islam secara menyeluruh. Istilah *tarbiyah* sering dikaitkan dengan pemeliharaan, pengasuhan, dan pertumbuhan fisik dan moral, yang mirip dengan konsep yang berlaku pada hewan atau tumbuhan, sehingga tidak spesifik untuk manusia yang memiliki dimensi intelektual dan ruhani yang unik. Sementara itu, ta'lim lebih menekankan pada penyampaian instruksi dan pengetahuan secara kognitif, tetapi mengabaikan aspek pembinaan adab dan moral spiritual yang holistic (Daud & Nor, 2003).

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi dalam berbagai disiplin ilmu tentang nilai-nilai iman, ibadah, dan moral sosial menjadi kunci agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran normative saja, tetapi terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bukanlah program tambahan, melainkan inti dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Dasar umumnya difokuskan pada pengembangan model pembelajaran, strategi integrasi nilai, dan program pembiasaan di sekolah. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar kajian masih bersifat praktis-pedagogis dan belum banyak mengaitkannya dengan kerangka filosofis pendidikan Islam secara mendalam.

Disisi lain, kajian pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang *ta'dīb* lebih sering dibahas dalam konteks konseptual atau pendidikan Islam secara umum, dan relatif jarang diaplikasikan pada konteks Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, posisi artikel ini terletak pada upaya menjembatani wacana filosofis pendidikan Islam dengan realitas pembelajaran pendidikan Islam di tingkat dasar, sehingga menghadirkan kebaruan dalam memahami tantangan pergeseran paradigma pendidikan Islam dari transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur untuk mengkaji secara sistematis berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, dengan fokus pada analisis tantangan pergeseran paradigma dari orientasi transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) relevansi sumber dengan tema penelitian, khususnya yang membahas pembelajaran PAI, pendidikan karakter, dan konsep pendidikan Islam; (2) otoritas sumber, ditandai dengan publikasi pada jurnal terindeks, penerbit akademik; (3) keterbaruan referensi, dengan memprioritaskan literatur dalam rentang 5–10 tahun terakhir untuk artikel jurnal, serta tetap menggunakan karya klasik yang otoritatif sebagai landasan teoretis.

Cakupan sumber yang digunakan meliputi: (1) jurnal nasional terakreditasi yang membahas praktik dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah dasar; (2) buku-buku klasik dan kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam, khususnya konsep *ta'dīb*; serta (3) dokumen kebijakan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen dengan langkah-langkah: penelusuran literatur melalui database akademik (seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional), identifikasi dan pengunduhan sumber yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan yang lebih operasional, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting dari setiap sumber yang berkaitan dengan fokus kajian; (2) kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti orientasi kognitif dalam pembelajaran PAI, kelemahan aspek afektif, konsep pendidikan karakter, dan prinsip *ta'dīb* dalam pendidikan Islam; (3) komparasi dan interpretasi, dengan membandingkan berbagai pandangan dan hasil penelitian untuk menemukan pola, kesenjangan, dan kecenderungan; serta (4) sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu mengintegrasikan seluruh temuan dalam kerangka konseptual pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pergeseran paradigma yang dikaji.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan integratif, sehingga memberikan kontribusi konseptual

terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang berorientasi pada pembentukan karakter.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Praktik Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Permasalahan pendidikan erat kaitannya dengan permasalahan pembelajaran. Kualitas pendidikan tergantung kepada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sebuah sistem pendidikan itu sendiri. Dalam memilih model yang hanya bisa membuat siswa paham konsep dan materi yang disampaikan, tetapi juga harus melibatkan siswa dalam pembelajaran, melibatkan siswa secara langsung, dan mengarahkan siswa untuk membuat suatu produk/proyek. Siswa akan memiliki pengalaman belajar bermakna bila ia diberikan kesempatan untuk memahami dan mengerti apa yang ia dapat dengan cara melakukan kegiatan (Hidayanti, 2023).

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang berorientasi pada penguasaan materi ajar dan capaian hasil belajar berbasis tes. Pembelajaran pendidikan Islam lebih banyak difokuskan pada penyampaian konsep-konsep keagamaan secara verbal dan tekstual, seperti hafalan ayat, definisi, dan hukum-hukum dasar, tanpa diimbangi dengan proses internalisasi nilai secara memadai.

Kondisi tersebut terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara materi yang bersifat abstrak dengan tahap perkembangan anak khususnya di sekolah dasar yang masih dalam tahapan kongkret. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya keterlibatan belajar, lemahnya pemahaman konsep, serta kurangnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian siswa.

Dari sini kita dapat melihat bahwa permasalahan pembelajaran tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan karakter peserta didik. Ketidaksesuaian antara karakteristik materi dan tahap perkembangan anak berimplikasi langsung pada kurang optimalnya penanaman nilai, khususnya nilai-nilai Islam yang seharusnya terinternalisasi sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka kebijakan dan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, bahwa di dalamnya dinyatakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab setiap satuan pendidikan untuk memperkuat akhlak atau karakter peserta didik melalui keseimbangan antara olah rasa olah pikir dan olah raga yang melibatkan kemitraan beberapa komponen yakni antara satuan pendidikan keluarga dan masyarakat.

Lahirnya Peraturan Presiden ini, tidak terlepas dari refleksi atau pemikiran mendalam dari para Insan pendidikan utamanya dan Indonesia pada umumnya, bahwa permasalahan karakter atau dalam bahasa pendidikan agama Islam disebut dengan akhlak menjadi agenda penting prioritas nasional. Realitasnya, bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan permasalahan yang sangat kompleks yang indikasi besarnya berimplikasi kepada terjadinya dekadensi dekadensi moral yang dialami oleh Indonesia (Samsudin et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan dan kedisiplinan guru memberikan pengaruh besar terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Guru secara khusus bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi kecerdasan siswa, terlebih lagi kecerdasan spiritual. Karena setiap peserta didik akan memiliki masa dan tantangan yang berbeda. Harapannya tentu saja dengan teladan tersebut dapat muncul generasi yang cerdas, berakhlak baik dan berjiwa besar, serta mampu memberi warna indah bagi agama, bangsa dan Negara. Memahami hal tersebut maka guru harus pandai-pandai memilih dan menggunakan strategi dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada para siswa (Hidayanti, 2023).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian peserta didik di lingkungan sekolah juga dapat dikatakan relatif minim. Nilai keagamaan seringkali berhenti pada tataran normatif di dalam kelas dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan karakter belum tercapai secara optimal.

dari berbagai temuan tersebut, tampak bahwa persoalan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar berakar pada dominasi pendekatan kognitif, rendahnya internalisasi nilai, serta belum optimalnya peran keteladanan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Temuan tentang pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan tes, lemahnya internalisasi nilai dalam praktik, serta pentingnya keteladanan guru menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, konsep *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kontribusi yang signifikan sebagai solusi paradigmatis. *Ta'dīb* tidak hanya menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang harus diketahui, tetapi sebagai sesuatu yang harus dihayati dan diamalkan melalui penanaman adab.

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi berhenti pada aspek transfer pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan kepribadian melalui integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Implementasi konsep ini dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan, serta keteladanan guru, sehingga materi yang bersifat abstrak dapat dihadirkan dalam pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga konsep *ta'dīb* berfungsi sebagai jembatan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI, sekaligus menjadi landasan konseptual dalam mengatasi problem rendahnya internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini.

Tantangan Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Permasalahan pendidikan erat kaitannya dengan permasalahan pembelajaran. Kualitas pendidikan tergantung kepada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sebuah sistem pendidikan itu sendiri. Dalam memilih model yang hanya bisa membuat siswa paham konsep dan materi yang disampaikan, tetapi juga harus melibatkan siswa dalam pembelajaran, melibatkan siswa secara langsung, dan mengarahkan siswa untuk membuat suatu produk/proyek. Siswa akan memiliki pengalaman belajar bermakna bila ia diberikan kesempatan untuk memahami dan mengerti apa yang ia dapat dengan cara melakukan kegiatan (Hidayanti, 2023).

Saat ini pendidikan Islam disamping menghadapi permasalahan klasik, juga mengalami ujian dengan datangnya abad digitalisasi dan perubahan teknologi yang cepat. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti aspek kurikulum, relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan, metodologi pembelajaran, biaya, profesionalitas SDM, dan lingkungan. Para ahli mengemukakan (Asnawan, 2017) terdapat beberapa penyebab atas munculnya permasalahan: Pertama, orientasi format kurikulum yang tidak jelas. Kedua, tataran implementasi yaitu mempelajari ilmu klasik sehingga tidak menyentuh ilmu modern. Ketiga, model pembelajaran masih mempertahankan pendekatan intelektual verbalistik yang bersifat doktrinal. Sehingga peserta didik kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai tuntutan pendidikan modern.

Tantangan utama pendidikan Islam berbasis karakter di Sekolah Dasar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu pedagogis, struktural, dan kultural. Dari aspek pedagogis, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran menjadi kendala yang signifikan. Guru PAI masih cenderung menggunakan metode ceramah dan evaluasi kognitif, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mendorong pembentukan adab dan akhlak peserta didik.

Para guru juga menghadapi dilema dalam menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI yang menggunakan teknologi digital. Mereka kesulitan

dalam mengembangkan assessment yang tepat untuk mengevaluasi internalisasi nilai-nilai karakter yang telah diajarkan melalui media digital. Guru PAI perlu memiliki tiga kemampuan utama: kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, tidak semua guru merasa siap dengan ketiga kemampuan tersebut.

Tantangan sosial-budaya ternyata tidak kalah rumit dibandingkan tantangan teknologi dan pedagogis. Hasil penelitian menemukan adanya resistensi dari berbagai pihak terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Selain itu, peserta didik juga menghadapi distraksi dari berbagai platform media sosial dan hiburan digital yang dapat mengganggu konsentrasi dalam pembelajaran karakter. Perbedaan generasi antara guru dan siswa dalam memahami dan menggunakan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik sebagai digital native memang sering kali lebih menguasai teknologi, tetapi mereka kurang memahami nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Sebaliknya, guru memahami nilai-nilai karakter dengan baik tetapi masih perlu beradaptasi dengan teknologi digital (Rosfiani et al., 2025).

Dari aspek struktural, kurikulum dan sistem evaluasi pembelajaran masih menempatkan capaian kognitif sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Penilaian karakter seringkali bersifat administratif dan kurang terukur secara komprehensif. Akibatnya, pendidikan karakter belum menjadi fokus utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI.

Sementara di sisilain, kajian-kajian tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep *ta'dīb* lebih sering dibahas dalam konteks pendidikan Islam pada level konseptual atau pendidikan tinggi, dan relatif jarang diaplikasikan secara kritis pada konteks Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian (research gap) antara wacana filosofis pendidikan Islam dan realitas praktik pembelajaran PAI di tingkat dasar yang masih dominan berorientasi pada transfer pengetahuan.

Selanjutnya, dari aspek kultural, lingkungan sekolah dan keluarga belum sepenuhnya mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam. Perbedaan pola asuh, pengaruh media, dan kurangnya keteladanan di lingkungan sekitar peserta didik turut memengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Tantangan kultural ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Strategi Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi Pendidikan Islam menuntut adanya reorientasi menyeluruh terhadap paradigma, tujuan, materi, metode, dan manajemen pembelajaran pendidikan Islam agar tidak berhenti pada penguasaan kognitif semata, tetapi benar-benar menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Transformasi ini dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter antara aspek pengetahuan, afeksi, dan tindakan, pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap dinamika globalisasi, serta penerapan pembelajaran aktif dan berkelanjutan yang mendorong perubahan dan daya saing peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam berfungsi strategis sebagai sarana pembentukan manusia berkarakter, beriman, berakhlak, adaptif, dan memiliki ketahanan moral sosial, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman (Masturin, 2015).

Berdasarkan temuan tersebut, transformasi pendidikan Islam di Sekolah Dasar perlu diarahkan pada penguatan pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Reorientasi tujuan pendidikan Islam di sekolah dengan tujuan utama pendidikan Islam membentuk insan beradab, seperti dikemukakan Al-Attas bahwa tujuan pendidikan Islam lebih luas ketimbang apa yang dikehendaki oleh pemikir barat yang memandang bahwa pendidikan hanya merupakan alat mobilisasi sosial ekonomi individu atau negara. Pemikiran ini sangat berbahaya bagi prinsip-prinsip filsafat pendidika Islam yaitu mencari ridha Allah. Menurutnya, tujuan pendidikan

Islam tidak hanya menjadikan manusia sebagai seorang pemikir yang berwawasan luas, akan tetapi juga menjadikan manusia dengan etika dan adab yang cocok dengan kondisi di masyarakat (Daud & Nor, 2003).

Menurut Wan Mohd. Nor Wan Daud pendidikan dalam Islam, sudah barang tentu berorientasi kepada individu dengan tujuan menjadikan seseorang memperoleh keberhasilan individu dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena konsep seperti inilah yang sesuai dengan pandangan hidup Islam dan sudah dipraktikkan dari sejak awal. Dalam analisa Wan Daud, pada praktiknya terdapat dua pandangan mengenai tujuan pendidikan:

Pertama, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Dengan kata lain, peserta didik harus mengikuti kemauan penguasa dan sistem yang berlaku di masyarakat.

Kedua, lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar. Terdapat dua model dari pendidikan yang berorientasi individu ini: (1) peserta didik diarahkan untuk meraih kebahagiaan duniawi dalam bentuk keamanan sosial-ekonomi dan (2) peserta didik diarahkan untuk meningkatkan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwanya sesuai dengan keunikan masing-masing. (Wan Daud, 2003) Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut membimbing perilaku dan orientasi hidup peserta didik.

Sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi, berbagai upaya telah dilakukan untuk mereformasi pendidikan Islam. Salah satunya adalah peningkatan integrasi antara ilmu agama dan umum dalam kurikulum pendidikan, sehingga menciptakan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Beberapa institusi pendidikan juga telah mengadopsi model pendidikan yang lebih progresif, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam sekaligus memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia kontemporer. Selain itu, kontribusi pemikir seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam menyusun kerangka pemikiran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih progresif. Dengan demikian, upaya-upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mereformasi pendidikan Islam secara konseptual, tetapi juga untuk mengimplementasikan perubahan nyata dalam sistem pendidikan yang ada (Rahimi, 2024).

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi strategi penting yang harus diperhatikan dalam menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang bermakna, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan praktik keagamaan dan sosial yang konsisten dapat memperkuat proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Orientasi pendidikan tidak lagi pada nilai kelulusan, tetapi hasil penilaian komprehensif yang meliputi penguasaan sains, bahasa, dan keterampilan, karakter serta ilmu agama. Memberikan peserta didik life skill meliputi jiwa entrepreneurship, kreatif, inovatif, dan generasi mandiri yang dapat menyelesaikan problem dalam kehidupan, dan menciptakan lapangan pekerjaan dengan ide-ide orisinalnya (Ikhsan, 2023)

Lingkungan sekolah perlu ditata situasinya agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa melakukan kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang ingin dicapai. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Dalam konteks ini, peran guru sebagai model moral (*uswah hasanah*) menjadi sangat krusial. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur

teladan yang merepresentasikan nilai iman, akhlak, dan adab dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam dari transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sinergi antara pendekatan pedagogis, kebijakan struktural, dan budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap karakter mulia yang dikembangkan di sekolah. Proses penguatan tersebut dilakukan secara kontinyu sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan peserta didik murid, kunjungan/kegiatan peserta didik murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan untuk menyamakan langkah dalam membangun karakter luhur di sekolah, di rumah dan masyarakat (Samsudin et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar hingga saat ini masih cenderung berorientasi pada pendekatan transfer pengetahuan yang menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti hafalan materi dan pencapaian nilai akademik. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Tantangan pendidikan Islam berbasis karakter di Sekolah Dasar mencakup tiga aspek utama, yaitu pedagogis, struktural, dan kultural. Dari sisi pedagogis, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai dan adab dalam proses pembelajaran menjadi kendala signifikan. Secara struktural, kurikulum dan sistem evaluasi masih dominan menilai capaian kognitif, sementara penilaian karakter belum terimplementasi secara komprehensif. Adapun dari aspek kultural, lingkungan sekolah dan keluarga belum sepenuhnya mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam secara konsisten.

Artikel ini memberikan kontribusi utama berupa penguatan kerangka konseptual pembelajaran PAI berbasis *ta'dib* sebagai alternatif paradigma yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter. Penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep *ta'dib* tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran, khususnya melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mengarahkan transformasi pembelajaran PAI menuju pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan adab.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Sebagai studi kepustakaan, temuan yang dihasilkan sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber literatur yang dianalisis, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berupa studi lapangan atau penelitian tindakan kelas sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis *ta'dib* dalam meningkatkan internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

6. REFERENSI

- Asnawan, U. d. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan*. Jakarta: Kencana.
- Daud, W. M. N. W., & Nor, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Hadi, A., Pitriani, L., & Nugraha, R. (2025). *Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native*:

- Kajian Indikator, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2), 216–227.
- Hasana, N. (2024). Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 65–72.
- Hidayanti, T. S. (2023). *PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER GURU PAI TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SDN SINDANGKASIH II MAJALENGKA*. S1-tadris BAHASA INDONESIA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON.
- Ikhsan, M. S. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Era Revolusi Industri 5.0. *Al Manar*, 1(2), 119–128.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210.
- Kurniawanto, E. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 119–124.
- Masturin, M. (2015). Pendidikan Karakter Pada Materi PAI Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1).
- Rahimi, R. (2024). Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 166–176.
- Ramayulis, H. (2004). *Ilmu pendidikan islam*.
- Rosfiani, O., Sukmana, B., Andri, E., Sukma, D., & Saidah, M. (2025). TANTANGAN DAN SOLUSI GURU PAI DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2 SE-Articles), 320–328. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.6464>
- Samsudin, A., Bayirudin, A., Helmawati, H., & Suryadi, I. (2025). Pendidikan karakter integrasi pendidikan agama Islam (PAI). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 204–228.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171.
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1–12.
- Zakkiyah, F., Armedi, R., & Zuhriyah, I. A. (2024). Analisis Instrumen Tes Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 63–75.